

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyebarnya penyakit menular lintas batas negara menjadi ancaman keamanan non-tradisional yang tidak dapat diatasi negara mana pun secara mandiri, terlepas dari kekuatan material yang dimilikinya, karena patogen melampaui batas kedaulatan. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya kerja sama internasional dan rezim kesehatan global yang terkonsolidasi setelah Perang Dunia II (PD II).¹

World Health Organization (WHO) didirikan di bawah PBB sebagai otoritas kesehatan dunia. Berbeda dari organisasi non-pemerintah, legitimasi politik WHO yang bersumber dari negara-negara anggotanya memberikan kewenangan untuk menetapkan standar kesehatan internasional serta menyatakan status darurat kesehatan global.² Untuk menjalankan peran krusial tersebut, WHO sangat bergantung pada kontribusi finansial negara anggota, baik berupa iuran wajib maupun sumbangan sukarela.³ Amerika Serikat (AS) menempati posisi krusial dalam pendanaan dan operasional WHO sebagai negara pendiri sekaligus donor terbesar sejak 1948.⁴

Posisi dominan tersebut menguntungkan AS untuk memperluas pengaruh diplomasinya. Keberhasilan program global berskala besar seperti pencegahan

¹ World Health Organization, *"History of WHO,"* www.who.int, 2023, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.who.int/about/history>.

² World Health Organization, *"Constitution of the World Health Organization"* (Geneva: World Health Organization, 1948), Art. 2, diakses 22 Juni 2026, <https://apps.who.int/gb/bd/PDF/bd47/EN/constitution-en.pdf>.

³ World Health Organization, *"How WHO Is Funded,"* www.who.int, 2022, diakses 15 Juni 2026, <https://www.who.int/about/funding>.

⁴ RRI, *"Trump Tarik AS dari WHO, Anggaran Terancam Terganggu,"* Rri.co.id, 22 Januari 2025, diakses 22 Juni 2026, <https://rri.co.id/internasional/1272358/faq.html>.

HIV/AIDS memperlihatkan peran kepemimpinan AS di kancah internasional,⁵ yang secara konsisten didukung oleh keterlibatan lembaga teknis domestik AS seperti Centers for Disease Control and Prevention (CDC).⁶ Integrasi keahlian ini menjadikan multilateralisme instrumen kebijakan luar negeri yang efektif bagi AS, dengan relasi asimetris yang saling menguntungkan berjalan stabil selama lebih dari tujuh dekade hingga membentuk jalur kebijakan *path dependency* bagi keterlibatan AS dalam tata kelola kesehatan global.

Stabilitas relasi tersebut tertantang ketika pandemi COVID-19 melanda dunia awal 2020.⁷ Presiden Donald Trump, melalui otoritas eksekutif yang dimilikinya dan berbeda dari pola keterlibatan AS sebelumnya, mendeklarasikan penghentian sementara pendanaan AS kepada WHO pada pertengahan April 2020.⁸ Keputusan kontroversial ini didasari oleh tuduhan bahwa organisasi tersebut salah urus dan condong pada kepentingan geopolitik Tiongkok,⁹ dieksekusi tanpa persetujuan legislatif dan berbeda dari rekomendasi birokrasi kesehatan domestik AS saat itu.¹⁰ Hal ini menunjukkan bagaimana diskresi presiden dalam kebijakan luar negeri dapat memfasilitasi keputusan yang menyimpang dari preferensi institusi teknis, sekaligus mencerminkan pilihan personal pemimpin merespons krisis kesehatan global.

⁵ U.S. Department of State, "About PEPFAR," diakses 22 Juni 2026, <https://www.state.gov/about-us-pepfar>; U.S. Agency for International Development, Office of Inspector General, "President's Malaria Initiative in Africa: USAID Did Not Implement Its Strategy to Prioritize High-Burden Countries," February 2025, diakses 20 Juli 2026, <https://oig.usaid.gov/node/7478>.

⁶ Kellie Moss, Josh Michaud, and Jennifer Kates, "The U.S. Government and Multilateral Global Health Engagement: 5 Key Facts," KFF, 2019, diakses 20 Juli 2026, <https://www.kff.org/global-health-policy/the-u-s-government-and-multilateral-global-health-engagement-5-key-facts/>.

⁷ The White House, "Remarks by President Trump in Press Briefing, 27 September 2020," James S. Brady Press Briefing Room, 2020, diakses 20 Juli 2026, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/remarks-president-trump-press-briefing-september-27-2020/>.

⁸ The White House, "Remarks by President Trump in Press Briefing."

⁹ The White House, "Remarks by President Trump in Press Briefing."

¹⁰ The White House, "Remarks by President Trump in Press Briefing."

Ancaman penangguhan dana WHO pada masa pemerintahan pertama Trump berujung pada pemberitahuan resmi penarikan diri AS pada Juli 2020, sebelum akhirnya dibatalkan oleh Presiden Joe Biden pada Januari 2021. Namun pada Januari 2025, Trump kembali memulai penarikan diri melalui Executive Order 14155, efektif setahun setelah notifikasi tersebut.¹¹ Pengulangan kebijakan yang sama oleh aktor yang sama pada rentang waktu berbeda ini menjadi titik tolak penelitian ini, karena mengindikasikan pola yang relatif konsisten pada level individu di tengah perubahan konteks politik domestik AS.

Kebijakan penarikan diri AS dari WHO menimbulkan urgensi tersendiri bagi ketahanan arsitektur kesehatan internasional.¹² Berkurangnya kontribusi keuangan dari salah satu donor terbesarnya berpotensi memengaruhi fungsi pengawasan wabah serta distribusi vaksin secara global, dengan konsekuensi paling signifikan dirasakan negara berkembang yang infrastruktur medisnya relatif rentan.¹³¹⁴ Negara-negara *Global South*, termasuk Indonesia, berpotensi menghadapi risiko krisis kesehatan lebih besar tanpa payung koordinasi organisasi

¹¹ "Federal Register, Volume 90, Issue 18 (Wednesday, 29 Januari 2025)," Govinfo.gov, 2025, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.govinfo.gov/content/pkg/FR-2025-01-29/html/2025-01957.htm>.

¹² Vahid Yazdi-Feyzabadi, Ali Akbar Haghdost, Martin McKee, Amirhossein Takian, and Mohammad Karamouzian, "The United States Withdrawal from the World Health Organization: Implications and Challenges," *International Journal of Health Policy and Management* (18 Maret 2025): article 9086, diakses 27 Juli 2026, https://www.researchgate.net/publication/389944246_The_United_States_Withdrawal_From_the_World_Health_Organization_Implications_and_Challenges.

¹³ BBC News Indonesia, "AS Hengkang dari WHO, Apa Imbasnya bagi Dunia?," 27 Januari 2025, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cj65r3pjy2yo>.

¹⁴ Mellyna Putri Diniar, "Penarikan AS dari WHO Mengguncang Tata Kelola Kesehatan Global dan Memperkuat Peran Tiongkok," *Jawapos.com*, 2 Februari 2026, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.jawapos.com/internasional/2602020317/penarikan-as-dari-who-mengguncang-tata-kelola-kesehatan-global-dan-menguatkan-peran-tiongkok>.

ini menjadikan isu ini relevan bagi kajian Hubungan Internasional dari perspektif negara berkembang.¹⁵

Keputusan penarikan diri ini bukan sekadar insiden diplomatik yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari rekam jejak Trump yang menunjukkan kecenderungan berulang melepaskan komitmen multilateral yang telah berjalan lama.¹⁶ Jauh sebelum menargetkan institusi kesehatan, keikutsertaan AS dalam Paris Agreement, Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA), dan UNESCO juga telah diakhiri secara sepihak pada periode kepemimpinannya.¹⁷ Pola yang berbeda dari pendekatan pemerintahan sebelumnya ini disebut sejumlah pemerhati sebagai wujud *withdrawal doctrine*.¹⁸ Preseden ini berisiko memicu efek domino yang mendorong negara lain turut mengabaikan norma dan hukum internasional.¹⁹

Ruang bagi menguatnya peran aktor individu semacam ini difasilitasi oleh struktur ketatanegaraan AS yang memberikan diskresi luas kepada eksekutif dalam kebijakan luar negeri, yang secara historis memiliki otonomi lebih besar dibandingkan regulasi domestik.²⁰ Tesis *two presidencies* menjelaskan bahwa

¹⁵ Metrotvnews.com, "AS Resmi Keluar dari WHO, Apa Dampaknya bagi Dunia?," 23 Januari 2026, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.metrotvnews.com/read/NrWC8EDZ-as-resmi-keluar-dari-who-apa-dampaknya-bagi-dunia>.

¹⁶ The White House, "Fact Sheet: President Donald J. Trump Withdraws the United States from International Organizations That Are Contrary to the Interests of the United States," 7 Januari 2026, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.whitehouse.gov/fact-sheets/2026/01/fact-sheet-president-donald-j-trump-withdraws-the-united-states-from-international-organizations-that-are-contrary-to-the-interests-of-the-united-states/>.

¹⁷ Teddy Tri Setio Berty, "AS Tarik Diri dari 66 Organisasi Internasional, Termasuk Lembaga PBB dan Badan Iklim," Liputan6.com, 8 Januari 2026, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.liputan6.com/global/read/6253269/as-tarik-diri-dari-66-organisasi-internasional-termasuk-lembaga-pbb-dan-badan-iklim>.

¹⁸ Sabine Faber, "Amerika Lagi-Lagi Keluar dari UNESCO," DW.com, 23 Juli 2025, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.dw.com/id/amerika-serikat-lagi-lagi-angkat-kaki-dari-unesco/a-73379255>.

¹⁹ Fanny Shakira and Eva Rona Sihombing, "Tindakan Penarikan Diri Secara Sepihak (Withdrawal) oleh Amerika Serikat dari Paris Agreement 2015 Berdasarkan Vienna Convention on the Law of Treaties 1969," *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 7 (Juli 2023): 502–510.

²⁰ Brandice Canes-Wrone, William G. Howell, and David E. Lewis, "Toward a Broader Understanding of Presidential Power: A Reevaluation of the Two Presidencies Thesis," *The Journal of Politics* 70, no. 1 (Januari 2008): 1–16.

presiden AS memiliki keleluasaan lebih besar bertindak dalam urusan luar negeri dibandingkan politik domestik.²¹ Mekanisme ini memungkinkan presiden menggunakan *executive agreement* tanpa ratifikasi Senat,²² sehingga hambatan legislatif relatif minimal dalam kebijakan luar negeri,²³ membuka ruang bagi profil dan preferensi personal presiden menjadi salah satu aktor utama yang mewarnai arah kebijakan luar negeri AS, tanpa menegasikan peran struktur kelembagaan.²⁴ Dengan demikian, keputusan penarikan diri AS dari WHO lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara ruang diskresi presiden, konteks institusional, dan faktor idiosinkratik Donald Trump, ketimbang sebagai produk tunggal dari karakter personal pemimpin.

Literatur Hubungan Internasional terdahulu masih menyisakan *research gap* terkait penarikan diri AS dari WHO: penelitian yang ada berfokus pada faktor struktural, belum menjelaskan mengapa kebijakan serupa terulang pada 2025 oleh aktor yang sama, maupun bagaimana faktor idiosinkratik pemimpin berkontribusi pada pergeseran komitmen multilateralisme yang berulang ini. Kekosongan inilah dasar pemilihan masalah penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan *novelty* melalui penerapan kerangka Foreign Policy Analysis (FPA) dan Teori Kepribadian Pemimpin David Winter untuk menganalisis penarikan diri AS dari WHO periode 2020–2026, dengan fokus pada empat elemen idiosinkratik Trump: konteks sosial, sifat atau *traits*, kognisi, dan

²¹ Aaron Wildavsky, "The Two Presidencies," *Trans-action* 4, no. 2 (Desember 1966): 7–14; Canes-Wrone, Howell, and Lewis, "Toward a Broader Understanding of Presidential Power."

²² United States Senate, "About Treaties," *Senate.gov*, 2024, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.senate.gov/about/powers-procedures/treaties.htm>.

²³ "International Agreements (Part I): Overview and Agreement-Making Process," *Congress.gov*, 2025, diakses 3 Agustus 2026, <https://www.congress.gov/crs-product/LSB11048>.

²⁴ Canes-Wrone, Howell, and Lewis, "Toward a Broader Understanding of Presidential Power"; Aaron Wildavsky, "The Two Presidencies."

motif, guna menunjukkan bahwa faktor subjektivitas pemimpin turut memengaruhi logika birokrasi dan komitmen multilateral, sebagai faktor yang bekerja bersama konteks struktural dan institusional yang telah diuraikan.

1.2 Rumusan Masalah

Kebijakan penarikan diri AS dari keanggotaan WHO di bawah kepresidenan Trump memunculkan anomali dalam studi kebijakan luar negeri. Keputusan tersebut bertentangan dengan kepentingan strategis AS untuk mempertahankan hegemoni dan pengaruh kepemimpinan globalnya melalui keterlibatan di WHO. Di tengah krisis pandemi, langkah itu alih-alih menguntungkan justru berisiko melemahkan posisi global AS sekaligus membahayakan ketahanan kesehatan domestiknya. Keputusan yang merugikan tersebut tidak terjawab oleh pendekatan rasionalitas struktural, sehingga celah penjelasannya hanya dapat ditelusuri pada level individu pengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti faktor idiosinkratik Trump yang meliputi karakter personal, gaya kepemimpinan, dan filter kognitifnya sebagai penentu penyimpangan kebijakan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti yaitu; "Bagaimana faktor idiosinkratik Donald Trump terkait proses pengambilan keputusan kebijakan penarikan diri Amerika Serikat dari World Health Organization (WHO)?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pengaruh faktor idiosinkratik Donald Trump terhadap kebijakan penarikan diri Amerika Serikat dari keanggotaan WHO melalui empat elemen kepribadian dalam kerangka *personality-in-politics* David G. Winter, yaitu konteks sosial, sifat, kognisi, dan motif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan studi Hubungan Internasional. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan mengenai penerapan konsep faktor idiosinkratik dalam mengkaji perumusan suatu kebijakan luar negeri. Selanjutnya, secara praktis, penelitian ini membantu pembaca memahami pola pengambilan keputusan seorang pemimpin negara. Pembaca dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana sebuah keputusan luar negeri sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal pemimpinnya dalam upaya mengamankan kepentingan politik nasional.

1.6 Studi Pustaka

Peneliti berupaya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti sebanyak mungkin. Peneliti telah mengumpulkan bermacam karya tulis ilmiah sebagai pedoman bagi peneliti dalam memecahkan anomali dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya tulis yang peneliti jadikan rujukan, yaitu:

Untuk sumber pertama, peneliti merujuk artikel berjudul *"All the President's Men: Leadership Style, Advisory System and Donald Trump's Mixed Record in Foreign Policy"* yang ditulis oleh Andrea Carati dan Andrea Locatelli

pada tahun 2023.²⁵ Artikel ini menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan dan sistem penasihat Trump menghasilkan variasi keberhasilan kebijakan luar negeri AS, dengan Trump diidentifikasi sebagai pemimpin berkebutuhan kekuasaan tinggi, kompleksitas konseptual rendah, dan pengalaman politik terbatas. Menggunakan NATO dan WHO sebagai studi kasus perbandingan, temuannya menunjukkan dominasi personal tersebut membentuk kebijakan konfrontatif AS terhadap WHO. Kontribusinya adalah bukti empiris terbaru bahwa karakteristik personal pemimpin tetap relevan menjelaskan kebijakan luar negeri Trump, meski kebutuhan kekuasaan di sini merupakan trait kepemimpinan umum, bukan pengukuran motif spesifik ala Winter, pencapaian, afiliasi, kekuasaan. Adapun ruang kosong yang akan diisi peneliti adalah memperluas variabel analisis menjadi empat elemen utuh, konteks sosial, sifat, kognisi, motif secara spesifik pada kasus WHO.

Pada artikel kedua, penulis memilih artikel yang berjudul *"Personality and Foreign Policy: Can Leadership Trait Analysis Explain Trump's Iran Decisions?"* yang ditulis oleh Houssein Al Malla pada tahun 2021.²⁶ Menggunakan kerangka LTA, Al Malla mengidentifikasi empat pola kepribadian dominan Trump yang secara langsung mendorong keputusan penarikan diri dari kesepakatan nuklir Iran (JCPOA). Kontribusi artikel ini bagi penelitian adalah memperkuat dasar teoretis bahwa pendekatan tingkat analisis individu memiliki daya eksplanasi kuat untuk mengurai keputusan disruptif Trump. Sementara itu, ruang yang akan diisi oleh

²⁵ Andrea Carati and Andrea Locatelli, *"All the President's Men: Leadership Style, Advisory System and Donald Trump's Mixed Record in Foreign Policy,"* *Global Policy* 14, no. 1 (2023): 95–106, <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13151>.

²⁶ Houssein Al Malla, *"Personality and Foreign Policy: Can Leadership Trait Analysis Explain Trump's Iran Decisions?,"* *SSRN Electronic Journal* (2021), diakses 31 Juli 2026, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3952188.

peneliti adalah memindahkan fokus kajian dari isu keamanan tradisional militer, nuklir Iran, menuju isu multilateralisme tata kelola kesehatan global, yakni WHO.

Ketiga, sumber yang peneliti gunakan adalah artikel jurnal yang berjudul *“The Influence of Trump's Leadership Style on American Foreign Policy During Covid-19 Pandemic”* yang ditulis oleh Sharon Pricilia Mareta Simin dan Muhammad Sigit Andhi Rahman pada tahun 2023.²⁷ Literatur ini menyimpulkan bahwa watak Trump yang dominan dan impulsif secara langsung mewarnai dinamika diplomasi AS yang tidak terduga pada masa krisis COVID-19. Literatur ini berkontribusi dengan memberikan pijakan akademik mengenai signifikansi karakter personal Trump dalam merespons krisis pandemi yang waktunya beririsan dengan kasus WHO di tahun 2020. Ruang yang diisi oleh penelitian ini adalah menautkan analisis tersebut ke dalam kerangka idiosinkratik David Winter secara lebih definitif, serta memusatkan unit analisis pada peristiwa penarikan diri dari WHO.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Kibang Cedrick Zuo-Kom pada tahun 2026 yang berjudul *“Trump 2.0, Personality and Power: Assessing Trump's Foreign Policy in a Multipolar World Order”*.²⁸ Artikel ini menyoroti kecenderungan orientasi kekuasaan Trump yang semakin kuat mengabaikan norma multilateral demi kepentingan personalnya pada periode kepresidenan kedua. Kontribusi tulisan ini sangat signifikan karena memberikan latar belakang

²⁷ Sharon Pricilia and Muhammad, *“The Influence of Trump AS Leadership Style on American Foreign Policy During Covid-19 Pandemic,” Intermestic: journal of international studies* 8, no. 1 (30 November 2023): 209–209, diakses 31 Juli 2026, <https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/562>.

²⁸ Kibang Cedrick Zuo-Kom, *“Trump 2.0, Personality and Power: Assessing Trump's Foreign Policy in a Multipolar World Order,” The Thinker* 106, no. 1 (Juni 5, 2026): 30–38, diakses 31 Juli 2026, https://journals.uj.ac.za/index.php/The_Thinker/article/view/5174.

konseptual yang bersinggungan langsung dengan momentum berulangnya penarikan diri AS dari WHO pada tahun 2025. Ruang yang akan diisi oleh penelitian ini adalah mengoperasionalkan generalisasi perilaku "Trump 2.0" tersebut ke dalam sebuah analisis idiosinkratik yang mendalam, sistematis, dan terpusat pada satu kebijakan tunggal.

Terakhir peneliti merujuk artikel yang berjudul "*The United States Withdrawal from the World Health Organization: Implications and Challenges*" yang ditulis oleh Vahid Yazdi-Feyzabadi et al, pada tahun 2026.²⁹ Artikel ini berfokus memetakan dampak dari pengulangan penarikan diri AS dari WHO oleh Trump pada tahun 2025 terhadap pendanaan, kesiapsiagaan pandemi, dan tata kelola kesehatan global. Kontribusi literatur ini adalah menyajikan pemetaan kondisi faktual terkini mengenai konteks kebijakan pada kepresidenan kedua Trump. Adapun ruang yang akan diisi oleh peneliti adalah mengganti sudut pandang normatif-kesehatan tersebut dengan kacamata Kebijakan Luar Negeri, berfokus pada "mengapa faktor idiosinkratik memicu keputusan tersebut", bukan dampaknya.

Pada keseluruhan literatur di atas, studi dalam Hubungan Internasional telah membuktikan kuatnya signifikansi pendekatan tingkat individu untuk membaca kebijakan luar negeri Trump. Namun, penelitian tersebut masih terpaku pada isu keamanan tradisional atau belum menerapkan elemen kepribadian secara komprehensif. Di sisi lain, literatur mengenai kasus WHO cenderung didominasi

²⁹ Vahid Yazdi-Feyzabadi et al., "*The United States Withdrawal from the World Health Organization: Implications and Challenges*," *International Journal of Health Policy and Management* (18 Maret 2025): 9086, diakses 31 Juli 2026, https://www.researchgate.net/publication/389944246_The_United_States_Withdrawal_From_the_World_Health_Organization_Implications_and_Challenges.

oleh perspektif kesehatan yang mengabaikan aspek pengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan empat elemen kepribadian David Winter konteks sosial, sifat, kognisi, dan motif sebagai pisau analisis utama.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri dipahami dalam penelitian ini sebagai strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pemerintah nasional untuk mencapai tujuannya dalam hubungan dengan entitas di luar batas negaranya.³⁰ Definisi tersebut menempatkan kebijakan luar negeri sebagai hasil dari sebuah pilihan, bukan sebagai keluaran otomatis dari struktur sistem internasional, sehingga penjelasannya perlu ditarik kembali kepada pihak yang menjatuhkan pilihan tersebut. Valerie M. Hudson menegaskan bahwa kajian kebijakan luar negeri bertumpu pada fokus yang bersifat *actor-specific*, yakni pandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi di antara negara-negara pada dasarnya berakar pada manusia sebagai pembuat keputusan, baik yang bertindak sendiri maupun dalam kelompok.³¹ Pandangan ini berakar pada tradisi *foreign policy decision-making* yang dirintis oleh Richard C. Snyder, H. W. Bruck, dan Burton Sapin, yang berargumen bahwa negara pada dasarnya tidak bertindak; yang bertindak adalah para pejabat yang bertindak atas nama negara, dan mereka

³⁰ Valerie M. Hudson dan Benjamin S. Day, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*, ed. ke-3 (Lanham: Rowman & Littlefield, 2020), 4.

³¹ Valerie M. Hudson, "Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International Relations," *Foreign Policy Analysis* 1, no. 1 (2005): 1.

merespons situasi sebagaimana mereka memaknainya, bukan sebagaimana situasi itu ada secara objektif.³²

Konsekuensinya, kebijakan luar negeri dapat dijelaskan pada beberapa tingkat analisis, mulai dari tingkat individu pembuat keputusan, kelompok kecil, organisasi dan birokrasi, politik domestik, hingga sistem internasional.³³ Alex Mintz dan Karl DeRouen menegaskan bahwa pemilihan tingkat tersebut bergantung pada siapa yang secara efektif memegang kendali atas keputusan yang dikaji.³⁴ Penelitian ini menggunakan tingkat analisis individu dengan dua pertimbangan. Pertama, Margaret G. Hermann menunjukkan secara empiris bahwa karakteristik personal kepala pemerintahan berpengaruh terhadap perilaku kebijakan luar negeri negaranya, dan pengaruh tersebut menguat ketika pemimpin memiliki minat besar terhadap urusan luar negeri serta menghadapi hambatan kelembagaan yang relatif longgar.³⁵ Kedua, kebijakan penarikan diri AS dari WHO ditempuh melalui kewenangan eksekutif tunggal dan menyimpang dari pola keterlibatan AS dalam organisasi internasional sebelumnya, sehingga variasi kebijakan tersebut sulit dijelaskan tanpa menelaah pemimpin yang mengambilnya.

Penetapan tingkat analisis individu belum dengan sendirinya menjelaskan aspek apa dari diri seorang pemimpin yang perlu ditelusuri, sehingga diperlukan konsep yang mampu menguraikan kepribadian pemimpin ke dalam elemen-elemen yang dapat diamati secara empiris. Penelitian ini menggunakan satu konsep sebagai

³² Richard C. Snyder, H. W. Bruck, dan Burton Sapin, *Foreign Policy Decision-Making: An Approach to the Study of International Politics* (New York: Free Press, 1962), 63.

³³ Hudson dan Day, *Foreign Policy Analysis*.

³⁴ Alex Mintz dan Karl DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making* (New York: Cambridge University Press, 2010).

³⁵ Margaret G. Hermann, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders," *International Studies Quarterly* 24, no. 1 (1980): 7–46.

alat analisis, yaitu konsep *personality-in-politics* yang dikembangkan oleh David G. Winter. Winter merupakan bagian dari tradisi kajian yang sama, sebagaimana tampak dari tinjauannya mengenai kepribadian dan kebijakan luar negeri dalam volume yang disunting oleh Eric Singer dan Valerie M. Hudson,³⁶ sehingga konsep tersebut berpijak pada asumsi *actor-specific* yang sama dengan pemahaman kebijakan luar negeri di atas.

1.7.2 *Personality-in-Politics*

Konsep *personality-in-politics* digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor idiosinkratik Donald Trump dalam kebijakan penarikan diri Amerika Serikat dari WHO. Berdasarkan pandangan Winter, kepribadian pada dasarnya adalah gabungan pola individual yang mencakup proses persepsi, penilaian, ingatan, manajemen emosi, hingga pencarian tujuan.³⁷ Kepribadian dalam pengertian ini bukan sekadar sifat bawaan yang statis, melainkan konstruksi yang dapat ditelusuri melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan. Winter mengelompokkan dimensi tersebut ke dalam empat elemen utama, yaitu konteks sosial, sifat atau ciri khas, kognisi, dan motif, yang secara bersama-sama membentuk profil kepribadian seorang pemimpin.³⁸

Keempat elemen tersebut menurut Winter tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana kepribadian seorang pemimpin terbentuk dan termanifestasi dalam perilaku politiknya. Konteks sosial

³⁶ David G. Winter, "Personality and Foreign Policy: Historical Overview of Research," dalam *Political Psychology and Foreign Policy*, ed. Eric Singer dan Valerie M. Hudson (Boulder: Westview Press, 1992), 79.

³⁷ Mintz dan DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 97.

³⁸ David G. Winter, "Personality Profiles of Political Elites," dalam *The Oxford Handbook of Political Psychology*, 2nd ed., ed. Leonie Huddy, David O. Sears, dan Jack S. Levy (Oxford: Oxford University Press, 2013), 423.

menjadi elemen yang paling mendasar karena merepresentasikan asal-usul historis kepribadian seorang pemimpin, sementara sifat, kognisi, dan motif merupakan elemen yang lebih proksimal karena tercermin langsung dalam pola pikir dan tindakan yang ditunjukkannya. Winter berpandangan bahwa keempat elemen ini perlu ditelusuri secara bersamaan karena masing-masing menyoroti aspek yang berbeda dari satu kepribadian yang sama: konteks sosial menjelaskan dari mana kepribadian tersebut berasal, sifat menjelaskan bagaimana pola perilaku itu tampak secara konsisten dari waktu ke waktu, kognisi menjelaskan bagaimana seorang pemimpin memandang dan menafsirkan realitas politik yang dihadapinya, sedangkan motif menjelaskan dorongan dasar yang mengarahkan pilihan dan tindakannya. Dengan menelusuri keempat elemen tersebut secara menyeluruh, kerangka ini memungkinkan penelitian menelaah kepribadian seorang pemimpin secara lebih utuh dibandingkan apabila hanya berfokus pada satu elemen saja. Uraian berikut menjelaskan keempat elemen tersebut satu per satu.

Elemen pertama, konteks sosial, merujuk pada latar belakang kehidupan seorang pemimpin yang mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, serta pengalaman sosial yang dilalui sebelum dan selama menjabat. Elemen ini beranggapan bahwa kepribadian tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang dialami seseorang sejak masa kecil hingga dewasa. Latar belakang tersebut turut membentuk nilai, kebiasaan, dan cara pandang seorang pemimpin terhadap dunia di sekitarnya, termasuk terhadap isu kebijakan luar negeri.

Elemen kedua, sifat atau ciri khas *traits*, mengacu pada karakteristik kepribadian yang relatif konsisten dan dapat diamati pada pola perilaku seorang

pemimpin dari waktu ke waktu. Ciri khas ini dapat berupa kecenderungan seperti tingkat kepercayaan diri, toleransi terhadap risiko, atau gaya interpersonal dalam berinteraksi dengan pihak lain. Berbeda dengan konteks sosial yang bersifat historis, elemen ini lebih menekankan pola perilaku yang tampak berulang dan dapat diidentifikasi melalui pengamatan langsung maupun catatan pihak lain terhadap pemimpin tersebut.

Elemen ketiga, kognisi, berkaitan dengan cara seorang pemimpin memproses informasi, menyusun keyakinan, dan memahami realitas politik yang dihadapinya. Elemen ini mencakup sistem kepercayaan atau *belief system*, persepsi terhadap ancaman, serta cara pandang terhadap aktor maupun institusi lain dalam politik internasional. Kognisi seorang pemimpin memengaruhi bagaimana ia menafsirkan suatu peristiwa dan pada akhirnya menentukan pilihan kebijakan yang diambil dalam merespons peristiwa tersebut.

Elemen keempat, motif, merujuk pada dorongan dasar yang mendasari perilaku seorang pemimpin, seperti dorongan akan kekuasaan, pencapaian, maupun afiliasi dengan pihak lain. Motif yang dominan pada diri seorang pemimpin dapat memengaruhi prioritas dan gaya pengambilan keputusan yang ditunjukkannya, termasuk dalam isu kebijakan luar negeri. Elemen ini penting karena motif seringkali bekerja pada tingkat yang tidak selalu disadari secara eksplisit oleh pemimpin itu sendiri, namun tetap tampak melalui pola konsisten dalam ucapan maupun tindakannya.

Guna menjadikan keempat elemen tersebut dapat dianalisis secara empiris, penelitian ini merumuskan operasionalisasi yang spesifik. Konteks sosial dioperasionalkan melalui data biografis Trump, meliputi latar belakang keluarga,

riwayat pendidikan, dan perjalanan karier sebelum menjabat yang diperoleh dari sumber kredibel. Data tersebut digunakan untuk menelusuri pola sosialisasi yang membentuk cara pandang Trump sejak sebelum ia terjun ke dunia politik. Sifat atau ciri khas dioperasionalkan melalui identifikasi pola perilaku Trump yang terdokumentasi secara konsisten dalam catatan biografis, laporan media, maupun kajian akademik. Pola perilaku berulang inilah yang kemudian ditarik sebagai indikator ciri khas kepribadiannya.

Kognisi dioperasionalkan melalui analisis isi terhadap pidato, pernyataan resmi, wawancara, maupun unggahan media sosial Trump yang berkaitan dengan WHO. Analisis ini digunakan untuk menelusuri sistem kepercayaan dan persepsi Trump terhadap WHO sebagai institusi internasional. Motif dioperasionalkan melalui analisis pola retorika dan tindakan Trump untuk mengidentifikasi kecenderungan motif yang dominan, misalnya motif kekuasaan yang tampak dari pengambilan keputusan secara unilateral.³⁹ Indikator semacam ini digunakan untuk mengidentifikasi motif mana yang paling menonjol dalam mendorong keputusan penarikan diri AS dari WHO.

Kerangka konseptual Winter digunakan untuk menganalisis kebijakan penarikan diri AS dari WHO karena sejalan dengan postulat Winter bahwa analisis kepribadian menjadi sangat relevan dan krusial ketika seorang pemimpin mengambil keputusan yang mendobrak batasan institusional, atau ketika keputusannya berbeda dari pola kebijakan luar negeri pada umumnya.⁴⁰ Kebijakan

³⁹ David G. Winter, "Measuring the Motives of Political Actors at a Distance," dalam *The Psychological Assessment of Political Leaders*, ed. Jerrold M. Post (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2003), 153.

⁴⁰ David Winter, *Personality Profiles of Political Elites*, Oxford University Press eBooks (Oxford University Press, 2013).

penarikan diri AS dari WHO menunjukkan ciri-ciri tersebut, sehingga keempat elemen yang telah diuraikan di atas yaitu konteks sosial, sifat, kognisi, dan motif Trump perlu ditelusuri secara sistematis untuk memahami bagaimana karakteristik personal tersebut berkontribusi terhadap proses dan hasil kebijakan penarikan diri AS dari WHO, sebagaimana akan diuraikan pada Bab IV.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi adalah prosedur tentang bagaimana suatu pengetahuan mengenai sebuah fenomena diperoleh.⁴¹ Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan menjadi suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁴²

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk membangun realitas dan memahami realitas tersebut dengan memperhatikan proses peristiwa dan intensitas.⁴³ Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, khususnya terkait konsistensi anomali kebijakan luar negeri AS yang terkesan irasional, yakni penarikan diri dari WHO di bawah kepemimpinan Trump. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana faktor idiosinkratik sang pemimpin dan mekanisme pengambilan keputusannya memengaruhi arah kebijakan negara di tingkat global. Adapun jenis penelitian yang

⁴¹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994).

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁴³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 4–5.

digunakan adalah penelitian deskriptif-eksplanatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana karakteristik personal, sistem keyakinan, dan gaya kepemimpinan Trump menentukan arah kebijakan secara konsisten. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan strategi dan pola pengambilan keputusan Trump pada krisis awal 2020 dan masa jabatan keduanya di tahun 2025. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumen resmi kenegaraan seperti teks *Executive Order*, termasuk EO 14155, transkrip konferensi pers, serta unggahan arsip media sosial milik Trump. Sementara itu, data sekunder berupa buku biografi kredibel, memoar mantan pejabat Gedung Putih, jurnal akademik, serta literatur FPA yang relevan. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah *coding* berbasis matriks teori. Analisis ini dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap data empiris berdasarkan parameter dari kerangka konseptual faktor idiosinkratik.

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, batasan penelitian berfungsi untuk memfokuskan observasi dan membatasi pengumpulan data agar tetap sejalan dengan kerangka konseptual yang dibangun.⁴⁴ Penelitian ini membatasi analisis pada dinamika pengambilan keputusan luar negeri AS yang berkaitan dengan keanggotaan AS dalam WHO, dengan berfokus pada variabel idiosinkratik Trump sebagai aspek utama kebijakan. Secara ruang, penelitian ini berfokus pada kebijakan luar negeri AS dalam proses penarikan diri dari organisasi tersebut.

⁴⁴ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 30.

Secara waktu, penelitian ini dibatasi pada rentang tahun 2020–2026. Tahun 2020 dipilih karena merupakan titik krisis pandemi COVID-19 yang memicu ketegangan dengan WHO, sementara tahun 2026 menjadi batas observasi konsistensi kebijakan di tengah rivalitas geopolitik yang semakin intens. Rentang waktu ini dianggap representatif untuk mengkaji persistensi perilaku aktor dalam situasi global yang fluktuatif.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam studi Hubungan Internasional, tingkat analisis berfungsi sebagai parameter untuk menentukan di mana letak sumber penyebab dari sebuah fenomena politik. Menurut Valerie M. Hudson, konsep ini membantu peneliti memfokuskan observasi pada ruang lingkup tertentu, di mana titik berat penjelasannya dapat ditarik langsung kepada peran aktor manusia individu sebagai pembuat keputusan akhir.⁴⁵ Merujuk pada definisi tersebut, penelitian ini menetapkan bahwa tingkat analisis yang digunakan secara spesifik berada pada tingkat individu. Pemilihan tingkat ini didasarkan pada asumsi bahwa kebijakan luar negeri AS tidak sekadar lahir dari kalkulasi institusional yang rasional. Sebaliknya, lahirnya keputusan disruptif tersebut sangat diwarnai oleh intervensi subjektivitas, kognisi, dan motif idiosinkratik dari pemimpin utama selaku pengambil keputusan mutlak.

Selain tingkat analisis, sebuah penelitian harus memetakan batasan operasional melalui penentuan unit analisis dan unit eksplanasi. Berdasarkan rumusan Mohtar Mas'oed, unit analisis merujuk pada variabel dependen, yakni perilaku atau peristiwa yang hendak dijelaskan wujudnya, sedangkan unit

⁴⁵ Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*, 2nd ed. (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014), 17-18.

eksplanasi merujuk pada variabel independen, yakni aktor atau faktor pendorong yang digunakan untuk menjelaskan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi.⁴⁶ Berdasarkan landasan metodologis tersebut, maka unit analisis dalam skripsi ini adalah kebijakan penarikan diri AS dari WHO, karena ini merupakan fenomena utama yang wujudnya sedang diteliti. Adapun yang menjadi unit eksplanasi adalah faktor idiosinkratik Trump secara individu, karena karakteristik personal inilah yang bertindak sebagai penyebab atau penjelas lahirnya kebijakan tersebut.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena dalam proses ini peneliti akan memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁷ Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk mendapatkan data akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Jika dilihat dari sumbernya, data dapat dikumpulkan melalui dua penggunaan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁸ Sumber data primer biasanya didapatkan dengan pemberian sumber data secara langsung seperti observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diberikan secara tidak langsung seperti dokumentasi dari pemerintahan, studi literatur, laporan publikasi, analisis media, dan data statistik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder melalui penelaahan

⁴⁶ Mohtar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional* (1990; repr., Jakarta : LP3ES, 1990, 1990).

⁴⁷ Tedi Priatna et al., "Teknik Pengumpulan Data Dalam Pendekatan Kualitatif," *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 5, no. 2 (2025): 2025, diakses 25 Mei 2026, <https://merdekaindonesia.com/index.php/MerdekaIndonesiaJournalInternati/article/view/473>.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013).

teks dan rekam jejak digital yang dikumpulkan melalui empat jenis data sebagai berikut.

Pertama, peneliti mengumpulkan pernyataan resmi Gedung Putih, transkrip konferensi pers kepresidenan terkait penanganan COVID-19, dan arsip unggahan media sosial Twitter/X, Truth Social pribadi Trump. Mengacu pada pendekatan kepribadian pemimpin, analisis teks dan lisan dari data ini digunakan untuk membongkar kerangka kognisi dan motif implisit Trump. Data empiris ini krusial untuk memvalidasi *belief system* seperti doktrin *America First* dan gaya kepemimpinan Trump yang berujung pada konsistensi kebijakan penarikan diri AS dari institusi multilateral seperti WHO.

Kedua, peneliti mengumpulkan dokumen resmi kenegaraan berupa Executive Order termasuk EO 14155 pada Januari 2025, surat pemberitahuan resmi penarikan diri AS dari WHO kepada Kongres dan Perserikatan Bangsa-Bangsa Juli 2020, serta rilis resmi Departemen Luar Negeri AS. Data empiris ini dikumpulkan untuk melihat konsistensi kebijakan AS terkait WHO pada dua periode waktu. Selain itu, dokumen resmi ini digunakan untuk membedah bagaimana elemen kognisi dan motif kekuasaan Trump mewujud dalam kebijakan negara, khususnya yang berkaitan dengan proteksi utilitas ekonomi domestik dan penyalahan institusi multilateral.

Ketiga, peneliti mengkaji studi pustaka berupa buku biografi kredibel, catatan memoar mantan pejabat Gedung Putih, teks Foreign Policy Analysis (FPA), dan literatur yang membahas profil kepemimpinan Trump. Data ini digunakan untuk mengukur faktor idiosinkratik secara empiris tanpa spekulasi psikologis,

serta menjadi landasan penentu karakteristik personal subjek yang memengaruhi kebijakan.

Keempat, peneliti menelusuri artikel jurnal akademik nasional maupun internasional, laporan analisis dari lembaga kajian *think tank*, serta pemberitaan dari kanal media bereputasi yang membahas penanganan pandemi AS, hubungan historis AS-WHO, dan penerapan kerangka analisis faktor idiosinkratik. Data ini digunakan untuk memberikan konteks historis, menganalisis dinamika motif kekuasaan dan respons personal Trump terhadap situasi krisis, serta melengkapi informasi yang tidak tertuang dalam dokumen resmi.

Untuk memperjelas proses pengumpulan data di atas, berikut diuraikan fungsi, sumber akses, kata kunci pencarian, dan cara perolehan untuk masing-masing jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Data pernyataan resmi Gedung Putih, transkrip konferensi pers, dan arsip media sosial, data primer berfungsi menyediakan data tangan pertama berupa ucapan langsung Trump yang digunakan untuk membongkar kerangka kognisi dan motif implisitnya. Sumber data ini diperoleh dari arsip resmi Gedung Putih trumpwhitehouse.archives.gov, kategori Briefings & Statements dengan filter isu Coronavirus Response, American Presidency Project presidency.ucsb.edu, rekaman C-SPAN, c-span.org, Trump Twitter Archive thetrumparchive.com untuk unggahan Twitter/X periode 2009–2021, serta akun resmi Truth Social Trump untuk periode setelahnya. Kata kunci pencarian yang digunakan antara lain “*Trump coronavirus press briefing transcript site:trumpwhitehouse.archives.gov*”, “*Trump WHO tweet 2020*”, dan “*Trump Truth Social WHO withdrawal 2025*”. Data ini diperoleh dengan mengakses situs arsip secara langsung, menggunakan fitur

pencarian internal situs atau mesin pencari dengan operator “site:”, kemudian menyimpan salinan transkrip yang relevan beserta tanggal publikasinya untuk keperluan sitasi.

Dokumen resmi kenegaraan yang meliputi Executive Order 14155, surat pemberitahuan penarikan diri, dan rilis Departemen Luar Negeri, data primer berfungsi untuk melihat konsistensi kebijakan Amerika Serikat terhadap WHO pada dua periode berbeda serta membedah bagaimana motif kekuasaan Trump terwujud dalam kebijakan negara. Sumber data diperoleh dari Federal Register federalregister.gov dan GovInfo, govinfo.gov untuk teks resmi EO 14155, American Presidency Project, presidency.ucsb.edu untuk versi terstruktur, pemberitaan resmi seputar surat notifikasi 6 Juli 2020 kepada Sekretaris Jenderal PBB yang dikonfirmasi melalui juru bicara PBB dan dirujuk kembali dalam teks EO 14155, serta situs resmi Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (state.gov). Kata kunci pencarian yang digunakan antara lain “*Executive Order 14155 Federal Register full text*”, “*EO 14155 govinfo.gov*”, dan “*US notification withdrawal WHO July 6 2020 State Department*”. Data ini diperoleh dengan mengunduh dokumen resmi dalam format PDF langsung dari Federal Register atau GovInfo, serta mencatat nomor dokumen resmi Federal Register Document Number untuk keperluan sitasi akademik.

Studi pustaka berupa buku, biografi, dan teks Foreign Policy Analysis (FPA), data sekunder berfungsi untuk mengukur faktor idiosinkratik Trump secara empiris tanpa spekulasi psikologis, serta menjadi landasan penentu karakteristik personal subjek. Sumber data diperoleh dari Google Scholar, Google Books, katalog perpustakaan kampus atau WorldCat, serta basis data akademik seperti

JSTOR dan ProQuest apabila tersedia melalui langganan institusi. Kata kunci pencarian yang digunakan antara lain *“Trump leadership psychology biography”*, *“foreign policy analysis leadership trait Margaret Hermann”*, dan *“White House memoir Trump administration”*. Data ini diperoleh dengan menelusuri katalog daring perpustakaan atau basis data akademik, meminjam salinan fisik maupun digital, atau mengaksesnya melalui langganan institusi kampus.

Artikel jurnal akademik, laporan lembaga kajian atau *think tank*, dan pemberitaan media bereputasi, data sekunder berfungsi untuk memberikan konteks historis, menganalisis dinamika motif kekuasaan dan respons personal Trump terhadap situasi krisis, serta melengkapi informasi yang tidak tertuang dalam dokumen resmi. Sumber data diperoleh dari basis data jurnal nasional Garuda, SINTA, basis data jurnal internasional, Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, laporan lembaga kajian seperti Council on Foreign Relations cfr.org, Brookings Institution, brookings.edu, RAND Corporation, rand.org, dan CSIS csis.org, serta media bereputasi seperti Reuters, Associated Press, BBC, The New York Times, dan The Washington Post. Kata kunci pencarian yang digunakan antara lain *“Trump WHO withdrawal academic journal”*, *“idiosyncratic factor foreign policy analysis leadership”*, dan *“US-WHO relations historical Trump Biden”*. Data ini diperoleh dengan menelusuri basis data jurnal dan situs lembaga kajian menggunakan kata kunci di atas, menyaring hasil berdasarkan tahun terbit dan relevansi tema, kemudian mengunduh artikel dalam format PDF beserta metadata sitasinya (penulis, tahun, penerbit).

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif menggunakan data dari dokumen kenegaraan dan literatur pendukung. Aktivitasnya meliputi pengumpulan data, membandingkan data untuk menemukan pola dan keteraturan, mencari data tambahan untuk memvalidasi pola tersebut, hingga menarik kesimpulan dari hubungan antara data dengan konsep yang digunakan.⁴⁹ Aktivitas ini dijabarkan oleh Miles, Huberman dan Saldaña ke dalam tiga bentuk aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁰ Tahap awal adalah melakukan reduksi data. Pada tahap ini, jutaan data sekunder dan dokumen resmi dari rentang 2020 dan 2025 direduksi untuk mengekstraksi kutipan langsung atau keputusan spesifik Trump yang secara eksklusif berkaitan dengan isu multilateralisme dan WHO.

Seluruh data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Tahapselanjutnya adalah menganalisis seluruh data menggunakan metode *coding* matriks yang dioperasikan melalui aplikasi spreadsheet Microsoft Excel, di mana setiap data empiris diklasifikasikan berdasarkan kerangka konseptual faktor idiosinkratik sekaligus direkapitulasi frekuensinya secara sistematis. Proses pengkodean ini mengklasifikasikan operasionalisasi data di kedua periode ke dalam empat elemen kepribadian pemimpin konteks sosial, sifat, kognisi, dan motif. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari seluruh temuan, dengan menghubungkan tiap elemen idiosinkratik satu sama lain untuk menjawab

⁴⁹ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 30.

⁵⁰ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 31-33

pertanyaan penelitian mengenai bagaimana faktor idiosinkratik Trump memengaruhi konsistensi kebijakan penarikan AS dari WHO.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II PROFIL DAN REKAM JEJAK DONALD TRUMP

Pada bab ini, peneliti memaparkan profil dan rekam jejak Trump sebelum menjabat sebagai Presiden AS sebagai fondasi konteks sosial dalam kerangka Winter, meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman bisnis, hingga orientasi politiknya sebelum kepresidenan.

BAB III DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN WORLD HEALTH ORGANIZATION

Dalam bab ini, peneliti membahas sejarah dan dinamika hubungan institusional AS dan WHO, termasuk keterlibatan dan kontribusi finansial AS sebelum terjadinya ketegangan pada masa Trump. Peneliti juga memetakan kontestasi persepsi mengenai keanggotaan WHO serta kronologi kebijakan penarikan diri pada level sistemik/institusional, untuk menunjukkan bahwa penjelasan pada level tersebut belum cukup menjelaskan keputusan penarikan diri

sehingga diperlukan analisis pada level individu pemimpin yang dibahas pada Bab IV.

BAB IV FAKTOR IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEBIJAKAN PENARIKAN DIRI AMERIKA SERIKAT DARI WHO

Bab keempat ini memberikan analisis mengenai faktor idiosinkratik Trump pada level individu mencakup konteks sosial, sifat, kognisi, dan motif yang mempengaruhi keputusan penarikan diri AS dari WHO, sebagai pelengkap dari penjelasan level sistemik pada Bab III.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan komprehensif yang ditarik dari hasil temuan dan analisis pada bab-bab sebelumnya guna menjawab rumusan masalah.

